

ANALISIS PUISI “SUMPAAH KUMBAKARNA” KARYA DHENOK KRISTIANTI DILIHAT DARI TEORI STRUKTURALISME GENETIK GOLDMANN

Ni Putu Sutariningsih^{*1, 3}, I Wayan Numertayasa², I Nengah Sueca³

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali**

*Correspondence email: putusutariningsih@gmail.com

Abstract

This study examines Dhenok Kristianti's poem "Sumpah Kumbakarna" through Lucien Goldmann's genetic structuralism framework. The analysis focuses on the poem's intrinsic structure, extrinsic elements, and the author's worldview as collective consciousness manifestation. Using qualitative methods with document analysis and in-depth interview techniques, the research reveals how the poem employs assertive diction, metaphorical devices, and rhythmic patterns to reinforce its themes of loyalty and heroism. Genetically, the work reflects the author's ideological resistance against social injustice, inspired by Malaysia's cultural claims incident. The study demonstrates how this poem functions not merely as aesthetic expression but also as social commentary that articulates contemporary nationalist values. Key findings establish the dialectical relationship between literary structure and social reality as products of collective consciousness.

Keywords: Genetic Structuralism; Literary Analysis; Poetry

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, sastra memiliki peran sebagai media komunikasi yang khas, yaitu untuk mengekspresikan perasaan cinta, kebencian, atau kemarahan. Sastra berperan sebagai sarana komunikasi yang melibatkan tiga elemen, yaitu penulis sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai substansi pesan, dan penerima pesan, yaitu pembaca karya atau pembaca yang terdapat dalam imajinasi penulis dalam teks sastra (Budianta dalam Buyung et al., 2015). Karya sastra kerap kali dimanfaatkan sebagai perantara untuk menyampaikan pemikiran serta perasaan, umumnya melalui puisi maupun syair yang sering kali juga dinikmati oleh pembaca. Sebuah karya bisa disebut sastra jika mampu menarik perhatian pembaca sehingga mereka dapat berekspresi dan menginterpretasikan dengan cara masing-masing. Membaca merupakan suatu proses untuk memastikan, meramalkan, dan menggabungkan informasi. Sebagai hasilnya, pembaca karya sastra yang terampil tentunya dalam hal mengolah informasi dan ilmu pengetahuan untuk diri mereka sendiri. Mereka mengerti saat teks tidak memiliki makna maka mereka memiliki cara untuk yang kritis. Membaca karya puisi merupakan salah satu contoh positif dalam peningkatan literasi membaca. Membaca puisi adalah usaha untuk mengidentifikasi, memahami, memberikan makna, dan menghargai (Saputri, 2021).

Membahas terkait puisi, menurut Haryanto (2015) puisi adalah ungkapan jiwa dan kehidupan, maka membaca sebuah puisi berarti proses dan membahasakan jiwa, serta mengungkapkan kehidupan. Secara etimologis, kata "puisi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*poesis*", yang memiliki makna menciptakan, membuat, membangun, dan membentuk. Dalam konteks sastra, puisi merujuk pada jenis sastra yang bahasanya dipengaruhi oleh irama, mantra, rima, dan susunan bait (menurut kamus). Puisi merupakan ekspresi emosi penulis yang diungkapkan melalui suasana kata-kata dalam bentuk bait yang berirama dan memiliki makna yang mendalam dalam bentuk dan bahasa yang terlihat (Andari, 2023). Unsur intrinsik puisi mencakup unsur fisik seperti: diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, tipografi, dan struktur batin yang terdiri dari: tema, rasa, nada, amanat, serta unsur ekstrinsik yang meliputi: biografi pengarang, unsur sosial, dan unsur nilai (Passos et al., 2023:18). Lebih lanjut, puisi juga dapat

didefinisikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang mengekspresikan pikiran serta perasaan penyair secara kreatif dan disusun dengan memfokuskan seluruh kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya, seperti yang dijelaskan oleh Herman J. Waluyo. Dalam hal ini, penulisan puisi memerlukan kreativitas dan kemampuan untuk mengolah bahasa secara efektif. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat. Puisi "*Sumpah Kumbakarna*" karya Dhenok Kristianti merupakan karya sastra yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan dan refleksi sosial yang dapat dianalisis secara mendalam untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra telah lama dianggap sebagai gabungan dari seni dan kreativitas. Banyak hal yang membuat karya sastra kreatif, termasuk penggunaan intelektual, imajinasi, dan emosi. Pembaca harus puas secara intelektual dan estetik dengan karya sastra yang dibuat oleh pengarangnya. Karya penulis menggambarkan kehidupan sosial atau realitas sosial di sekitarnya. Pengarang berusaha untuk mendorong pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati peristiwa dari sudut pandang yang dia berikan. Pembaca selalu merasa sedih, haru, dan bahagia setelah membaca karya sastra, yang mengubah cara mereka melihat kehidupan (Helaluddin, 2019:2).

Analisis puisi memiliki peran penting dalam memahami kedalaman makna, emosi, dan pesan yang tersembunyi di balik kata-kata indah yang digunakan penyair. Melalui analisis, pembaca tidak hanya menikmati estetika bahasa, tetapi juga mampu menyingkap simbolisme, gaya bahasa, dan struktur yang memperkaya makna puisi. Proses ini memungkinkan kita menggali konteks sosial, budaya, dan pribadi dari sang penyair, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan realitas kita sendiri. Dengan demikian, analisis puisi menjadi jembatan yang menghubungkan ekspresi artistik dengan pemahaman intelektual dan emosional yang lebih mendalam (Kurniawati & Annabil, 2021).

Pengarang adalah individu yang menciptakan karya sastra orisinal seperti novel, puisi, cerpen, atau naskah drama. Pengarang

memiliki kemampuan untuk mengolah ide, menciptakan alur cerita, membangun karakter, dan mengemas semuanya dalam bentuk karya sastra yang utuh. **Penulis** adalah seseorang yang menggunakan kata-kata tertulis untuk mengomunikasikan ide dan menghasilkan karya literatur. Penulis dapat menciptakan berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun non-fiksi, dan memiliki keterampilan dalam menyusun, mengembangkan, serta menyajikan tulisan secara sistematis. Perlu dicatat bahwa meskipun istilah "pengarang" dan "penulis" sering digunakan secara bergantian, dalam konteks sastra, "pengarang" lebih menekankan pada penciptaan karya yang orisinal dan imajinatif, sementara "penulis" dapat merujuk pada siapa saja yang menulis, termasuk dalam konteks non-fiksi. Hingga dalam hal ini lebih merujuk pada pengarang karya sastra puisi. Pengarang sebagai subjek fakta kemanusiaan tidak hanya termasuk dalam kelompok sosial, juga dikenal sebagai subjek kolektif. Subjek individu, yang merupakan subjek fakta individual (libidinal), dan subjek kolektif, yang merupakan subjek fakta sosial (historis), (Faruk dalam Riana, 2021:29).

Dalam kajian sastra, pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann menawarkan perspektif yang unik dan komprehensif. Goldmann menekankan bahwa karya sastra bukanlah produk individual semata, melainkan manifestasi dari proses sosial dan sejarah yang melibatkan subjek kolektif atau kelas sosial tertentu. Teori ini menggabungkan analisis struktur intrinsik karya sastra dengan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya, sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai fakta kemanusiaan yang lahir dari interaksi antara individu dan masyarakat. Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai hasil dari proses strukturasi dan destrukturasi dalam masyarakat, di mana pandangan dunia subjek kolektif tercermin dalam struktur karya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahron (2024) bahwa penggunaan pendekatan strukturalisme genetik dalam kajian sastra menjadi sangat relevan, terutama ketika berusaha memahami hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melahirkannya. Teori ini memungkinkan peneliti sastra untuk melampaui batas interpretasi semata terhadap isi teks, dan menggali bagaimana struktur karya merepresentasikan pandangan dunia kolektif yang hidup dalam suatu konteks sejarah tertentu. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya

menjadi cerminan subjektivitas pengarang, tetapi juga menjadi medan ekspresi kesadaran kolektif dari kelompok sosial tertentu. Dengan memadukan analisis tekstual dan historis, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap karya sastra sebagai produk budaya yang kompleks dan dinamis.

Teori strukturalisme genetik goldmann menyoroti keterkaitan erat antara karya sastra dan lingkungan sosial tempat karya tersebut lahir. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia senantiasa berinteraksi dengan norma dan nilai, dan hal ini turut tercermin dalam sastra yang secara sadar menyoroti serta menggambarkan upaya penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sosial. Karya sastra juga menjadi cerminan atas kegelisahan, harapan, serta cita-cita manusia. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai tolok ukur sosiologis yang efektif dalam memahami respons manusia terhadap berbagai dinamika kekuatan sosial yang ada di sekitarnya (Aldiansyah, 2014). Lebih lanjut, Priharyani & Sholah (2020) menjelaskan bahwa keunggulan teori strukturalisme genetik terletak pada kemampuannya menghubungkan struktur internal karya sastra dengan konteks sosial-historis yang melahirkannya, sehingga menghasilkan analisis yang menyeluruh dan mendalam. Teori ini tidak hanya membongkar makna-makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga menelusuri bagaimana pandangan dunia suatu kelompok sosial tercermin melalui karya sastra. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis puisi "*Sumpah Kumbakarna*" karya Dhenok Kristianti karena puisi tersebut tidak hanya memuat ungkapan individual, melainkan juga menyuarakan perlawanan, kesetiaan, dan kesadaran ideologis yang berkaitan erat dengan dinamika sosial dan politik. Melalui lensa strukturalisme genetik, puisi ini dapat dibaca sebagai representasi pandangan dunia kolektif—sebuah bentuk kesadaran historis yang menggambarkan sikap terhadap kekuasaan, konflik, dan nilai-nilai kepahlawanan dalam masyarakat.

Konsep-konsep utama dalam teori ini seperti pandangan dunia sangat relevan untuk menganalisis puisi yang mengandung ujaran raksasa, seperti puisi "*Sumpah Kumbakarna*". Puisi ini tidak hanya mengekspresikan pengalaman individual pengarang, tetapi juga menggambarkan

aspirasi dan nilai-nilai kolektif yang melatarbelakangi penciptaannya. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana puisi “*Sumpah Kumbakarna*” merefleksikan fakta kemanusiaan dan pandangan dunia yang pengarang sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Jumadil & Atoh (2022) yang menyatakan bahwa dalam hal ini, konsep pandangan dunia seperti yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann sangat mendukung, karena ia menekankan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif suatu kelas atau kelompok sosial dalam menghadapi realitas historis tertentu. Selain itu, pemikiran Pierre Macherey juga dapat memperkuat kerangka analisis ini, khususnya gagasannya bahwa teks sastra selalu memuat ketegangan antara yang diungkapkan dan yang tidak diungkapkan, sehingga membuka ruang untuk menafsirkan ideologi dan kontradiksi sosial yang tersirat dalam karya. Dengan landasan teori-teori ini, analisis terhadap puisi *Sumpah Kumbakarna* dapat mengungkap lebih jauh bagaimana teks tersebut menjadi medan artikulasi dari konflik nilai dan kesadaran kolektif yang hidup dalam masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada analisis puisi “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti dilihat dari teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Puisi dipilih untuk dianalisis dalam skripsi ini dikarenakan puisi merupakan salah satu dari berbagai karya sastra dan kerap kali memiliki perbedaan persepsi atau pemaknaan antara pembaca dengan maksud sebenarnya dari pencipta puisi. Puisi berjudul “*Sumpah Kumbakarna*” dipilih untuk dianalisis dari sisi struktur intrinsik, ekstrinsik, dan pandangan dunia karena puisi ini memiliki unsur-unsur sastra yang kuat, seperti pilihan kata yang bermakna untuk mendukung penyampaian pesan tentang perjuangan dan pengorbanan secara jelas dan menarik yaitu menggunakan tokoh mitologi. Selain itu, puisi ini menggambarkan pandangan dunia bersama dari suatu kelompok masyarakat yang menekankan nilai kesetiaan, keberanian, dan penolakan terhadap hal menyimpang, yang mencerminkan kondisi sosial dan ideologi mereka.

Puisi “*Sumpah Kumbakarna*” dipilih karena puisi ini merupakan salah satu puisi yang merupakan buah karya yang relevan dengan keadaan beberapa masyarakat Indonesia saat ini dalam dunia kerja/lembaga. Hal ini sesuai dengan

posisi individu yang memiliki idealisme yang tinggi dan menjunjung tinggi kebenaran namun terkungkung dalam suatu manajemen yang kerap kali dianggap tidak sejalan dengan ideologinya sendiri. Walaupun epos Ramayana yang sudah terkenal sejak puluhan tahun lalu dijadikan perwajahan dari puisi ini yang tercipta tahun 2012 silam, namun masih relevan dengan situasi saat ini di tahun 2025. Selain itu, puisi “*Sumpah Kumbakarna*” juga menjadi salah satu dari 32 puisi yang ada dalam buku antologi puisi karya Dhenok Kristianti yang berjudul “*Apa Sumpahmu?!*”, sebagai penerima penghargaan Bali Jani Nugraha tahun 2022 oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dalam Festival Seni Bali Jani IV Tahun 2022. Maka dari itu, dengan penggabungan analisis struktur puisi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan pandangan dunia yang dalam penelitian ini melibatkan pengarang puisi *Sumpah Kumbakarna*, maka judul dari penelitian ini adalah “*Analisis Puisi ‘Sumpah Kumbakarna’ Karya Dhenok Kristianti Dilihat dari Strukturalisme Genetik Goldmann*”.

Landasan Teori

1. Puisi

Secara etimologis, kata "puisi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*poesis*", yang memiliki makna menciptakan, membuat, membangun, dan membentuk. Dalam konteks sastra, puisi merujuk pada jenis sastra yang bahasanya dipengaruhi oleh irama, mantra, rima, dan susunan bait (menurut kamus). Puisi merupakan ekspresi emosi penulis yang diungkapkan melalui suasana kata-kata dalam bentuk bait yang berirama dan memiliki makna yang mendalam dalam bentuk dan bahasa yang terlihat (Andari, 2023). Lebih lanjut, puisi juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang mengekspresikan pikiran serta perasaan penyair secara kreatif dan disusun dengan memfokuskan seluruh kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya, seperti yang dijelaskan oleh Herman J. Waluyo. Dalam hal ini, penulisan puisi memerlukan kreativitas dan kemampuan untuk mengolah bahasa secara efektif.

Puisi merupakan jenis karya sastra yang menyampaikan ide atau emosi penyair baik secara langsung maupun tidak langsung. Puisi memanfaatkan bahasa yang indah dan memiliki makna yang sangat dalam. Puisi merupakan karya yang terdiri dari berbagai elemen, mengandung arti dan lambang yang diciptakan oleh penulis. Puisi

adalah suatu ungkapan pemikiran seseorang (Tumini et al., 2022:72). Puisi sendiri merupakan perwujudan sastra yang di dalamnya terikat oleh diksi, imaji, rima, serta susunan larik dan bait yang saling membangun. (KBBI, V: 2024). Puisi sering kita temui dalam buku-buku pelajaran, koran, ataupun jejaring social (Wahyuni et al., 2024:289).

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengutamakan estetika bahasa dan memiliki makna yang dalam. Puisi ini termasuk kategori karya sastra tertua karena kemunculannya sudah ada sebelum karya-karya sastra lainnya ada. Ada 2 unsur yang membangun sebuah puisi yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik diantaranya ada; diksi, imaji, majas, bunyi, rima, ritme, dan tema (Citraningrum dalam Rizqina, 2022:7). Unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar yang membangun sastra karya sastra itu sendiri seperti; pendidikan, agama, ekonomi, psikologi, dan lain-lain (Hermawan dalam Rizqina, 2022:7). Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang terikat oleh elemenelemennya, seperti ritme, baris, bait, irama, dan mantra. Puisi adalah karya sastra yang paling kuno. Puisi adalah karya sastra yang memanfaatkan kata-kata indah yang terjalin oleh baris, rima, bait, irama, diksi, dan majas. Puisi mampu menyampaikan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual dari penyairnya (Septiani & Sari, 2021:99).

a. Struktur Puisi

Secara umum, struktur atau unsur puisi terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur puisi ini dipaparkan sebagai berikut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik puisi terdiri dari dua subbagian, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur intrinsik merupakan bagian integral dari puisi.

a) Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi adalah unsur yang berkaitan dengan batin dalam pembacaan puisi itu sendiri. Dalam puisi, ada empat unsur batin: tema, rasa, nada, dan amanat; (Septiani & Sari, 2021:100)

(1) Tema

Tema adalah gagasan utama yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya.

(2) Rasa atau *Feeling*

Rasa pada puisi adalah sikap penyair terhadap pokok masalah yang dibahas

dalam karyanya. Pengungkapan tema dan rasa sangat terkait dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologi penyair.

(3) Nada atau Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya, yang berhubungan dengan tema dan rasa yang ditujukan kepada pembacanya. Penyair dapat menggurui, mendikte, sombong, bernada tinggi, atau seolah-olah dia ingin bekerja sama dengan pembacanya.

(4) Amanat

Pesan yang terkandung dalam puisi disebut amanat. Amanat dapat ditemukan dengan memaknai puisi tersebut secara langsung atau tidak langsung.

b) Unsur Fisik Puisi

Puisi biasanya terdiri dari enam elemen utama dalam unsur fisiknya: diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan tipografi (Septiani & Sari, 2021:102).

(1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi mereka karena puisi adalah jenis sastra yang sederhana dengan sedikit kata. Oleh karena itu, diksi atau pemilihan kata sangat penting untuk nilai estetika puisi.

(2) Imaji/citraan

Imaji merupakan gambaran angan dalam sajak.

(3) Kata Konkret

Kata konkret ialah kata yang memungkinkan terjadinya imaji/citraan.

(4) Gaya Bahasa atau Majas

Dengan menggunakan bahasa figuratif, seolah-olah bahasa bersifat menghidupkan dan menimbulkan makna konotasi. Puisi sering menggunakan majas seperti retorika, metafora, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, repetisi, anafora, antitesis, klimaks, antiklimaks, satire, paradoks, dan sebagainya.

(5) Rima dan Irama

Persamaan bunyi dalam puisi, baik di awal, tengah, atau akhir baris, disebut rima. Sementara Irama/ritma adalah bunyi yang tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lemah.

(6) Tipografi atau Perwajahan

Tipografi puisi tidak selalu diawali dengan huruf besar (kapital) dan tidak diakhiri dengan tanda titik. Selain itu, perwajahan puisi dipenuhi dengan kata, tepi kiri-kanan, dan tanpa baris.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut SPassos et al. (2023) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sebagai berikut.

a) Latar Belakang Masyarakat atau Sosial

Latar belakang masyarakat merupakan salah satu unsur ekstrinsik yang berpengaruh besar dalam penciptaan karya sastra, termasuk puisi. Kondisi sosial, politik, budaya, dan ideologi yang melingkupi kehidupan pengarang akan membentuk cara pandangya terhadap dunia, yang kemudian tercermin dalam karya sastra yang ia hasilkan. Dalam puisi, nilai-nilai, keresahan, maupun harapan yang hidup dalam masyarakat seringkali tersirat dalam diksi, citraan, serta tema yang diangkat. Oleh karena itu, memahami latar belakang masyarakat menjadi penting untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari sebuah puisi, karena puisi bukan sekadar ekspresi individual, melainkan juga pantulan realitas sosial yang membentuk kesadaran dan pengalaman kolektif. Dalam konteks ini, puisi menjadi medium dialog antara pengarang dan masyarakatnya, serta antara teks dan pembaca yang mencoba menafsirkan dunia yang dibangun oleh puisi tersebut.

b) Latar Belakang Penulis

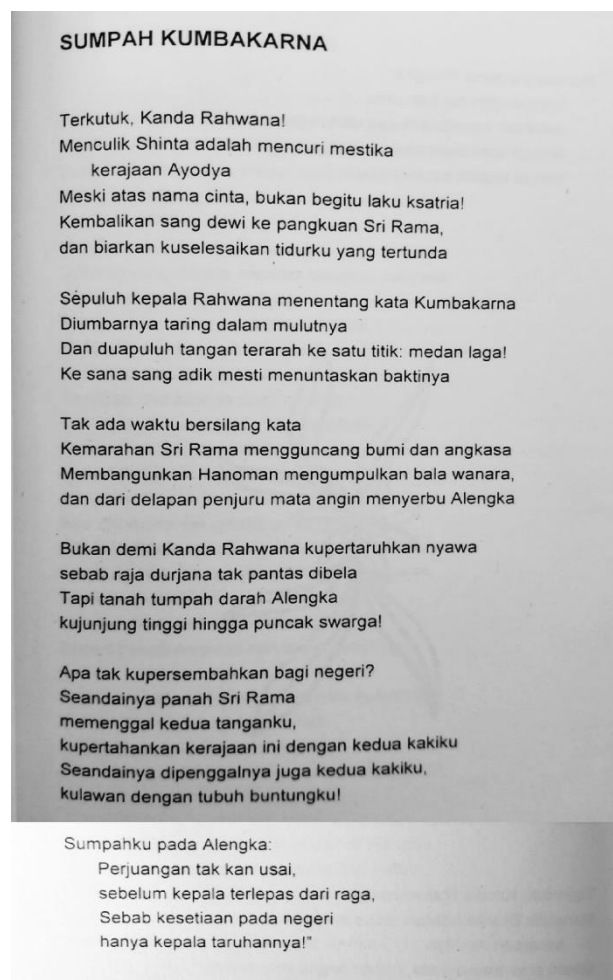
Latar belakang penulis merupakan unsur ekstrinsik yang penting dalam analisis karya sastra karena pengalaman hidup, pendidikan, latar budaya, serta posisi sosial penulis seringkali memengaruhi cara pandangya terhadap dunia dan bagaimana ia menuangkannya dalam karya.

c) Nilai-Nilai

Nilai-nilai merupakan salah satu unsur ekstrinsik penting dalam puisi karena merefleksikan pandangan hidup, norma, dan ideologi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan cerminan dari pengalaman sosial, budaya, serta latar historis yang memengaruhi proses kreatif penulis.

2. Puisi *Sumpah Kumbakarna*

Berikut ini adalah puisi "*Sumpah Kumbakarna*" karya Dhenok Kristianti tahun 2012 yang dikutip dari buku "*Apa Sumpahmu?!*" yang merupakan buku kumpulan puisi beliau versi cetak, sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi dan prestasi para penerima Penghargaan Bali Jani Nugraha Tahun 2022 di bidang sastra khususnya puisi (Kristianti, 2023:41).



Gambar 1. Naskah Puisi "*Sumpah Kumbakarna*" Versi Cetak

3. Tokoh Kumbakarna

Terdapat beberapa versi cerita tentang kisah Kumbakarna yang beredar di masyarakat. Menurut Yuliana et al. (2014) karakter tokoh dalam cerita wayang, termasuk Kumbakarna, ialah gambaran dari lakon sebagai tingkah laku manusia dalam kehidupan. Dalam cerita pewayangan seperti Ramayana, terdapat tokoh-tokoh dengan kepribadian yang berbeda-beda, seperti keempat anak Rsi Wisrawa, yaitu Rahwana, Sarpakenaka,

Kumbakarna, dan Gunawan Wibisana. Dua di antaranya, Rahwana dan Sarpakenaka, memiliki watak jahat dan buruk, sedangkan Kumbakarna dan Gunawan Wibisana memiliki watak budi luhur dan baik.

Kumbakarna, yang hidup di lingkungan Raja Rahwana yang angkara murka, ia mampu menjaga kepribadiannya yang baik dan jujur sebagai ksatria yang berbudi. Meskipun memiliki postur badan besar dan wajah menakutkan, Kumbakarna tetap memelihara karakter sebagai ksatria yang berbudi pekerti. Ketika perang berlangsung antara Rahwana dengan Rama, Kumbakarna memilih pihak Rahwana, hanya saja bukan karena mendukung kebengisan Rahwana, melainkan karena ingin melindungi tanah air dan kerajaannya. Kumbakarna, yang juga dikenal sebagai Arya Kumbakarna, adalah putra kedua dari Rsi Wisrawa dan Sukesi. Ia berkembang menjadi pemuda yang kuat dan memiliki akhlak mulia, serta menjalani tapa brata di Gunung Gohkarna selama sepuluh ribu tahun untuk memperkuat dirinya dan meningkatkan kesadaran spiritualnya.

Cerita tentang penculikan Sinta oleh Rahwana merupakan awal dari konflik yang lebih besar. Kumbakarna, sebagai panglima perang dan saudara Rahwana, menghadapi dilema moral ketika Sinta diculik dan membawa bencana bagi negara Alengka. Kumbakarna berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan meminta Rahwana untuk mengembalikan Sinta ke Ayodya. Namun, Rahwana menolak karena telah jatuh cinta dengan Sinta. Rahwana akhirnya setuju untuk mengembalikan Sinta, tetapi dengan syarat yang tidak adil, yaitu Kumbakarna harus menjadi panglima perang dan berperang dengan Ayodya. Kumbakarna, yang memiliki rasa loyalitas yang kuat terhadap keluarganya dan kerajaannya, akhirnya memimpin perang tersebut. Namun, ia akhirnya gugur setelah berperang dengan pasukan kera yang dipimpin oleh Hanoman. Kematian Kumbakarna menjadi titik balik dalam konflik tersebut. Rahwana, yang telah kehilangan panglima perangnya, akhirnya dikalahkan oleh Rama. Sinta, yang telah diculik oleh Rahwana, akhirnya dapat kembali ke Ayodya dan bersatu kembali dengan Rama (Permana, 2017).

Perlu diketahui, Rahwana terkenal dengan sifatnya yang serakah, otoriter, dan jahat dalam cerita Ramayana, berbeda dengan Kumbakarna yang memiliki kebijaksanaan untuk mengorbankan dirinya demi kepentingan negara. Kumbakarna,

sebagai saudara Rahwana, memiliki kesetiaan pada Alengka yang dalam saat negaranya diserang oleh pasukan Ayodya yang dipimpin Rama. Dalam upaya untuk melindungi tanah airnya, Kumbakarna bersedia melawan Rama dan pasukannya agar Alengka tetap aman dari ancaman tersebut. Meskipun keduanya memiliki penampilan yang menyeramkan dan buruk rupa, mereka menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam sifat dan motif di balik tindakan mereka.

Kumbakarna menunjukkan kepemimpinan yang berorientasi pada kepentingan umum dan mengorbankan diri untuk kebaikan kolektif. Pengorbanannya menegaskan bahwa nilai sejati seorang pahlawan bukanlah ambisi pribadi atau kedekatan keluarga, melainkan dedikasi untuk kebaikan bersama. Sebaliknya, Rahwana menunjukkan sifat egois dan tidak bertanggung jawab yang bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Cerita Kumbakarna memberikan pelajaran tentang kompleksitas karakter manusia dan bahwa baik dan buruknya seseorang ditentukan oleh pilihan moral dan nilai-nilai. Kumbakarna, meskipun awalnya terlihat sebagai antagonis, akhirnya menunjukkan sifat kepahlawanannya melalui pengorbanan yang tulus untuk tanah airnya.

Menurut Hernawati & Utami (2021) tidak hanya hal baik-baiknya saja, dalam sosok ataupun diri sang Kumbakarna ini memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dapat dilihat melalui sebuah kisahnya yakni kebiasaan tidur lama pada sosok Kumbakarna. Kumbakarna ketika tidur selalu berjam-jam dan bahkan ada beberapa versi yang menceritakan bahwa Kumbakarna tertidur dengan jangka waktu enam bulan. Demikian jika bangun juga dalam waktu yang enam bulan.

Hal yang membuat Kumbakarna suka tertidur adalah adanya kekeliruan dalam mengucapkan "Saka Suda" yang artinya adalah selalu bahagia, selalu senang. Akan tetapi pada penyembahannya terhadap Dewa Brahma ini malah keliru dalam pengucapannya itu, Kumbakarna malah mengucapkan "Supta Sada". Maksudnya adalah ketika raksasa besar yang kala itu selalu senang dan selalu bahagia pasti Kumbakarna akan menjadi bergairah dan jauh lebih senang untuk mengumbar hawa nafsunya. Akan tetapi karena kecerdasan Dewi Saraswati pada saat membengkokkan lidah sang Kumbakarna akhirnya sang Kumbakarna tidak memperoleh anugerah berupa kebahagiaan namun anugerah

berupa kebiasaan tidur selama enam bulan dan bangun juga dalam enam bulan. Sehingga dari kebiasaannya itu negara Ngalengka tetap damai dan tidak ada unsur kacau balau dan tak ada gelora nafsu kala itu.

Dapat disimpulkan bahwa Kumbakarna merupakan tokoh yang memiliki sifat yang luhur. Apabila digambarkan kembali secara umum guna mempermudah pembaca puisi menghayati puisi “*Sumpah Kumbakarna*” yang berisikan ujaran langsung yaitu:

1. Postur tubuh raksasa dan wajah yang mengerikan.
2. Raksasa yang suka tidur, bahkan dapat tidur teramat lama.
3. Memiliki kesetiaan pada tanah airnya, Alengka, dan rela berkorban.
4. Kepemimpinan yang berorientasi pada kepentingan umum dan mengutamakan kebaikan kolektif.
5. Kebijaksanaan dan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dengan yang salah.

4. Teori Strukturalisme Genetik Goldmann

Teori sastra merupakan fondasi konseptual yang digunakan untuk memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi karya sastra, termasuk puisi. Dalam konteks analisis puisi, teori sastra memberikan kerangka kerja untuk membedah unsur-unsur estetik dan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, teori strukturalisme membantu mengurai struktur formal puisi seperti diksi, rima, dan metafora, sementara pendekatan psikologis dapat menyingkap sisi batin penyair dan makna tersembunyi dalam simbol-simbol yang digunakan. Teori sastra juga memungkinkan pembaca mengaitkan puisi dengan konteks sosial, historis, atau budaya melalui pendekatan seperti marxisme atau pascakolonial. Dengan demikian, teori sastra tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap puisi, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih dalam dan luas terhadap makna yang dikandung oleh teks (Suartha & Dwipayana, 2014).

Menurut Ratna (dalam Wahyuni et al., 2024) strukturalisme genetik merupakan kajian struktur yang berfokus pada asal-usul karya. Singkatnya, stukturalisme genetik memfokuskan kajian terhadap karya sastra secara intrinsik dan ekstrinsik dari sudut pandang si pengarang. Strukturalisme genetik bukan hanya melihat

struktur dari sebuah karya, tapi mencari tahu latar belakang si penulis yang membuatnya. Strukturalisme genetik bukan hanya melihat struktur dari sebuah karya, tapi mencari tahu latar belakang si penulis yang membuatnya membuat karya sastra yang maksud. Dalam strukturalisme genetik juga membahas secara detail apa saja pengaruh si pengarang dalam membuat karya sastra tersebut. Di mulai dari background atau lingkungan tempat pengarang tumbuh, lingkungan pengarang mengerti makna kehidupan yang dituangkan dalam karya tersebut, dan bagaimana sikap pengarang menghadapi tantangan yang muncul dalam hidupnya. Sedangkankan menurut Teew (dalam Wahyuni et al., 2024) mengatakan bahwasannya pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan sedetail mungkin hubungan yang terjalin dari berbagai unsur yang secara bersama-sama yang membentuk sebuah makna yang terkandung dalam larik hingga bait puisi yang dituangkan oleh si pengarang.

Lucien Goldmann, seorang sosiolog Perancis, membangun teori strukturalisme genetik, sebuah subdisiplin sastra. Teori ini merupakan analisis struktural tak murni. Teori ini muncul karena adanya ketidaksepakatan para ahli pada saat itu tentang teori strukturalisme murni. Teori tersebut menganalisis karya sastra yang hanya berfokus pada unsur-unsur intrinsik dan mengabaikan unsur-unsur yang lain. Menggabungkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra akan membuat analisisnya lebih adil dan demokratis. Dengan menggabungkan dua komponen yang berbeda ini, setidaknya, makna teks akan lengkap untuk memaknai karya sastra.

Strukturalisme genetik berusaha untuk mengaitkan elemen karya sastra dengan elemen di luar karya sastra. Dengan memasukkan elemen genetik dalam pemahaman karya sastra, teori ini muncul dan dianggap sebagai penyempurna teori strukturalisme murni. Hippolyte Taine adalah orang pertama yang memperkenalkan teori ini, dan Goldmann mengikutinya. Beberapa dasar teori ini, menurut Goldmann, adalah fakta kemanusiaan, konsep subjek kolektif, perspektif dunia pengarang, dan konsep pemahaman-penjelasan. Berdasarkan pemikiran yang terkandung dalam teori ini, strukturalisme genetik berfungsi sebagai landasan dalam penelitian sastra yang berkaitan dengan sosiologi sastra atau sosiologi sosial. Salah satu keunggulan dari teori ini adalah

konsistensinya dalam menekankan pentingnya elemen struktur dalam karya sastra. Kedua aspek struktur, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dianggap memiliki peranan yang setara dalam memahami karya sastra. Secara keseluruhan, studi strukturalisme genetik berfokus pada tiga elemen utama: aspek intrinsik dari teks sastra, latar belakang pengarang, serta konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat yang melatarbelakanginya (Helaluddin, 2019:11).

Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog yang berasal dari Rumania dan Perancis, adalah tokoh yang mengembangkan teori strukturalisme genetik. Dalam karyanya yang berjudul *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1956, ia memaparkan teori tersebut. Menurut Endraswara (2003:55), strukturalisme genetik merupakan metode penelitian sastra yang tidak murni, karena mengintegrasikan metode struktural dengan pendekatan sebelumnya. Goldmann, sebagaimana dikutip oleh Faruk, menyatakan bahwa teorinya menekankan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang dihasilkan dari proses sejarah yang dinamis, termasuk proses strukturasi dan destrukturalisasi yang dialami oleh masyarakat yang menciptakan karya sastra tersebut. Ratna (2004:123) mendefinisikan strukturalisme genetik sebagai analisis yang mempertimbangkan asal-usul karya sastra. Secara ringkas, pendekatan ini mengutamakan analisis baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Meskipun demikian, strukturalisme genetik tetap mendapat dukungan karena menawarkan beberapa konsep baru yang tidak ditemukan dalam teori sosial lainnya, seperti simetri atau homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia, menjadikannya sebagai teori sosial yang telah terbukti valid.

Teori ini merupakan cabang dari sosiologi sastra yang mengaitkan struktur teks dengan konteks sosial serta pandangan dunia pengarang. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosialnya. Karya sastra berfungsi sebagai cerminan norma dan nilai yang secara sadar diterapkan dalam masyarakat, mencerminkan pengalaman manusia dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, sastra juga menggambarkan emosi dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, karya sastra tersebut mungkin merupakan alat sosiologis yang paling efisien

untuk mengukur bagaimana manusia bertindak terhadap kekuatan sosial. Strukturalisme genetik dianggap sebagai metode non-murni. Ini adalah bentuk penentangan terhadap metode murni, yang menekankan penelitian literatur hanya pada nilai-nilai intrinsik. Metode ini mengeksplorasi struktur sosial dan konteks karya sastra. Langkah-langkah inilah yang berhasil membuat strukturalisme genetik menjadi teori yang dominan selama beberapa waktu. Dianggap sebagai teori yang sukses, teori ini menarik perhatian banyak orang di Indonesia dan Barat dalam bidang analisis sastra.

5. Pandangan Dunia

Karya sastra tersusun secara internal untuk membentuk wawasan dunia. Baik seni, sastra, maupun filosofi telah dikaitkan dengan kelas sosial dan sangat berkaitan dengan kesadaran kelas sosial karena karya sastra perlu menghubungkan kehidupan sosial, ekonomi, serta politik dari kelompok tertentu. Hanya sebagian kelompok yang cara pandangnya berkaitan dengan ide atau aktivitas mengenai kehidupan sosial manusia (Goldmann dalam Riana, 2021:30). Pandangan global lebih condong pada kesadaran bersama, yang merupakan gabungan dari fakta sejarah dan sosial manusia dalam kelompok sosial tertentu. Pandangan dunia merujuk pada istilah yang sesuai untuk keseluruhan rangkaian ide, harapan, dan emosi yang menghubungkan para anggota suatu kelompok sosial dan membedakannya dari kelompok sosial lainnya. (Riana, 2021:30).

Strukturalisme genetik, seperti yang disebutkan sebelumnya, melihat karya sastra dengan mempertimbangkan hal-hal lain selain teks. Pandangan dunia pengarang juga dibahas. Menurut Goldmann, sebagaimana dikutip Yasa (2012:30), pandangan dunia adalah pemahaman menyeluruh tentang dunia, termasuk semua masalahnya. Artinya, fokus analisis ini adalah struktur cerita daripada isi. Pandangan dunia pengarang juga dapat didefinisikan sebagai wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia berasal dari kesadaran kolektif dari situasi masyarakat (strata sosial) yang ada; dengan kata lain, pandangan ini berasal dari adanya subjek kolektif dengan situasi yang mereka alami. Selain itu, Goldmann menjelaskan bahwa pandangan dunia pengarang akan terungkap dalam karya sastra yang relevan. Menurut Helaluddin (2019:9) peneliti strukturalisme genetik bekerja dalam tiga tahap: 1.

Peneliti melihat unsur intrinsik, baik secara parsial maupun secara keseluruhan. 2. Peneliti melihat kehidupan sosial dan budaya pengarang karena mereka termasuk dalam komunitas tertentu. 3. Peneliti melihat latar belakang sosial dan sejarah yang mempengaruhi karya pengarang saat dibuat.

6. Hasil Penelitian Relevan

Berikut ini disajikan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian terhadap puisi "*Sumpah Kumbakarna*" menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Pemaparan ini bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian dalam konteks studi sebelumnya, serta untuk memperkuat dasar teoritis dan metodologis yang digunakan. Dengan menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat ditemukan pola pendekatan yang serupa, kesenjangan kajian, serta kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian ini terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami relasi antara struktur teks dan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya.

1. Penelitian yang ditulis oleh Priharyani & Sholah (2020) berjudul "Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto" menunjukkan hasil bahwa Puisi Gadis Peminta-minta menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan melalui aktivitas sosial tokohnya, yang mencerminkan jiwa murni dan ketulusan tanpa kemunafikan. Subjek kolektif yang diangkat adalah realitas kemiskinan, yang dipandang sebagai bentuk kasih sayang Tuhan dan harus dijalani dengan kesabaran serta kebijaksanaan, karena kemiskinan diyakini sebagai jalan menuju kekayaan hakiki di akhirat. Penelitian Priharyani dan Sholah (2020) dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang menekankan hubungan antara teks sastra dan konteks sosial, khususnya melalui pandangan dunia dan subjek kolektif. Namun, penelitian mereka terhadap puisi Gadis Peminta-Minta menampilkan pandangan dunia yang pasrah dan spiritual, di mana kemiskinan dipahami sebagai bentuk kasih sayang Tuhan. Sementara itu, penelitian ini terhadap puisi *Sumpah Kumbakarna* menampilkan pandangan dunia yang heroik dan ideologis,

dengan tokoh yang melawan kekuasaan demi nilai kebenaran dan kesetiaan. Pembaruan yang ditawarkan terletak pada pendalaman aspek ideologis dan simbolik tokoh mitologis sebagai bentuk perlawanan kolektif terhadap ketidakadilan sosial, serta pengungkapan dinamika konflik batin dan nilai dalam struktur karya yang lebih kompleks dan reflektif.

2. Penelitian yang ditulis oleh Zahron (2024) berjudul "Kajian Strukturalisme Genetik Atas Representasi Isu Sosial Dalam Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali" menunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme genetik dengan fokus pada fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang sebagai elemen utama yang membentuk realitas sosial dalam cerpen. Analisis menunjukkan bahwa karya tersebut mencerminkan interaksi antara pengalaman pribadi penulis dan kondisi sosial pada masa Orde Baru. Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali juga berfungsi sebagai kritik terhadap relasi kekuasaan, menjadikannya lebih dari sekadar narasi, melainkan representasi kompleks situasi sosial-politik saat itu. Penelitian Zahron (2024) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan pendekatan strukturalisme genetik dengan fokus pada fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang sebagai elemen utama untuk memahami realitas sosial dalam karya sastra. Keduanya juga mengungkap bagaimana karya sastra mencerminkan interaksi antara pengalaman pribadi penulis dan kondisi sosial-politik yang melatarbelakangi karya tersebut. Namun, perbedaan terletak pada objek kajian, bahwa Zahron menganalisis cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali dengan konteks sosial masa Orde Baru, sementara penelitian ini menganalisis puisi *Sumpah Kumbakarna* yang mengangkat tema perlawanan ideologis dan heroik. Pembaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan tokoh mitologis sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan dan penekanan pada dimensi ideologis dan kritik sosial yang lebih mendalam dalam konteks kontemporer, bukan hanya sebagai narasi perlawanan, tetapi

sebagai refleksi atas ketidakadilan sosial yang lebih luas.

3. Penelitian yang ditulis oleh Jumadil & Atoh (2022) berjudul “Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme Genetik” menunjukkan bahwa dua puisi yang dikaji menonjolkan unsur-unsur internal seperti diksi, imaji, gaya bahasa, tajuk, rasa, dan amanat, sementara unsur eksternalnya mencerminkan kehidupan sosial sang penyair. Puisinya berbentuk puisi bebas (*al-shi'r al-hurr*), yang tidak terikat pada pola tradisional Arab. Diksi yang digunakan sangat kuat dan sarat makna, mencerminkan pesan yang mendalam. Hal serupa juga tampak dalam puisi Taufiq Ismail yang merefleksikan kondisi sosial tanah airnya. Penelitian Jumadil & Atoh (2022) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam hal penggunaan pendekatan strukturalisme genetik, yang menekankan pentingnya unsur-unsur internal seperti diksi, imaji, gaya bahasa, dan amanat dalam mengungkapkan pandangan dunia pengarang. Keduanya juga memperlihatkan bagaimana unsur eksternal karya mencerminkan kondisi sosial penyair atau pengarang. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian: Jumadil & Atoh menganalisis puisi-puisi Mahmud Darwish dan Taufiq Ismail yang lebih fokus pada perjuangan dan realitas sosial masyarakat Palestina dan Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada puisi *Sumpah Kumbakarna* yang menonjolkan tema perlawanan ideologis dan heroik dalam konteks mitologis dan sosial-politik yang lebih luas. Pembaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis pandangan dunia pengarang yang menggunakan tokoh mitologis sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, serta penekanan pada konflik ideologis yang lebih kompleks dalam karya yang bersifat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya dari perspektif partisipan melalui pengumpulan data non-numerik, seperti

wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan ini menekankan makna, pengalaman subjektif, dan konteks yang melatarbelakangi perilaku manusia, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman pemahaman dibandingkan generalisasi, dan sering digunakan dalam kajian ilmu sosial, pendidikan, serta humaniora untuk menggali realitas yang kompleks dan dinamis secara mendalam. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk menganalisis unsur puisi dan pandangan dunia pengarang puisi “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sangat relevan digunakan dalam menganalisis puisi “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti, karena teori ini menekankan hubungan antara struktur karya sastra dengan struktur kesadaran kolektif masyarakat pengarangnya. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada upaya memahami makna puisi tidak hanya sebagai entitas estetis, tetapi juga sebagai hasil dari struktur mental kolektif yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan sejarah tertentu. Dalam kerangka kualitatif, peneliti menggali teks puisi secara mendalam dengan menelaah unsur tematik, ideologis, dan konteks sosial budaya yang membentuk kesadaran dunia pengarang sebagai representasi dari kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih menyeluruh terhadap puisi sebagai refleksi realitas sosial melalui ekspresi artistik.

Subjek ataupun sampel dalam penelitian ini terdapat 1 orang saja yaitu Dhenok Kristianti selaku penulis puisi “*Sumpah Kumbakarna*”. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah puisi yang berjudul “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti yang naskahnya dapat dibaca pada buku versi cetak yang berjudul “*Apa Sumpahmu?!*” (Kristianti, 2023:41) terbitan Interlude Yogyakarta, dapat pula diakses langsung melalui blog pribadi penulis dengan nama Dhen Khrist – Kata Kaca. Puisi tersebut diunggah pada April 2015 namun tercipta pada tahun 2012. Selain melalui blog pribadi penulis, naskah puisi juga dapat diakses pada sebuah e-book/buku “*Merajut Kerukunan di Jayapura: Diaspora Ethnis Bali*

Ni Putu Sutariningsih, I Wayan Numertayasa, I Nengah Sueca: Analisis Puisi “Sumpah Kumbakarna” Karya Dhenok Kristianti dilihat dari Teori Strukturalisme Genetik Goldmann

Penyungsurung Pura Agung Surya Bhuvana” oleh: I Wayan Rai, dkk. (Rai et al., 2020:142)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan terkait objek kajian, yaitu puisi “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti, guna mendukung analisis berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi biasanya menjadi bagian dari pendekatan observasi dan wawancara. Metode dokumentasi melibatkan proses pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang terkait dengan subjek penelitian. Dokumen yang digunakan termasuk catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Metode ini memberikan wawasan tentang sejarah, kebijakan, peristiwa, dan kemajuan yang terkait dengan subjek penelitian. (menurut Creswell dalam Ardiansyah et al., 2023). Bahkan kredibilitas dari hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi apabila melibatkan proses dokumentasi dalam metode penelitian kualitatifnya.

Dokumen yang dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk dianalisis yaitu buku/*e-book* naskah puisi yang diteliti. Buku tersebut lalu dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian, kemudian tinjauan pustaka sebagai pelengkap data penelitian dengan referensi yang relevan pada penelitian ini. Dalam konteks analisis puisi “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, metode dokumentasi digunakan untuk memetakan struktur/unsur puisi. Melalui metode dokumentasi, penulis dapat memetakan naskah puisi menjadi beberapa lembar dokumentasi sesuai pengkategorian yang ditentukan agar memudahkan penulis dalam membedah puisi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk menggali informasi yang mendalam, terutama mengenai pandangan, pengalaman, atau latar belakang yang relevan

dengan objek penelitian (Hikmawati, 2020). Dalam analisis puisi “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, wawancara berfungsi untuk menelusuri pandangan dunia pengarang sebagai representasi dari kesadaran kolektif suatu kelompok sosial. Melalui wawancara dengan pengarang atau pihak-pihak yang memahami latar belakang penciptaan puisi, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, gagasan, dan realitas sosial yang memengaruhi proses kreatif penulisan puisi tersebut. Informasi ini penting untuk mengaitkan struktur teks dengan konteks sosialnya, sebagaimana ditekankan dalam teori strukturalisme genetik.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara kualitatif untuk mendukung analisis puisi “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, dengan tujuan memperoleh data yang mendalam terkait struktur puisi dan pandangan dunia pengarang. Data Struktur puisi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti menggunakan instrumen lembar dokumentasi. Sedangkan data Pandangan dunia pengarang terhadap puisi “*Sumpah Kumbakarna*” menggunakan instrumen lembar wawancara.

Analisis data deskriptif kualitatif adalah proses pengolahan dan penafsiran data non-numerik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mengkategorikan, dan menginterpretasikan temuan secara sistematis berdasarkan konteks yang diteliti. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam data, menggambarkan fenomena secara mendalam, serta mengungkap pola-pola tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021). Dalam konteks penelitian sastra, seperti analisis puisi “*Sumpah Kumbakarna*” dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis struktur puisi dan pandangan dunia pengarang berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri atas (1) struktur puisi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) “*Sumpah Kumbakarna*”, dan (2) pandangan dunia pengarang terhadap puisi

“*Sumpah Kumbakarna*”. Berikut ini dijabarkan secara mendetail dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini.

2. Hasil

a. Struktur Puisi (Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik) “*Sumpah Kumbakarna*”

Pada penelitian ini, diawali dengan analisis struktur puisi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) “*Sumpah Kumbakarna*”. Adapun unsur intrinsik puisi terdiri atas elemen-elemen yang menyertai. Proses ini merupakan bentuk analisis mandiri dari penulis terhadap puisi “*Sumpah Kumbakarna*” karya Dhenok Kristianti guna membedah isi dari

puisi tersebut yang dilakukan pada lembar dokumentasi. Penggunaan lembar dokumentasi yaitu untuk mempermudah penulis dalam memetakan isi puisi berdasarkan aspek yang akan dianalisis. Jumlah dari lembar dokumentasi adalah 7, yang terdiri atas 6 lembar dokumentasi untuk membedah unsur intrinsik puisi yang merupakan gabungan unsur fisik dan batinnya (kecuali tema, tipografi, dan amanat). Dan 1 lembar dokumentasi terakhir terdiri atas unsur intrinsik puisi (tema, tipografi, dan amanat) dan unsur ekstrinsiknya. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Poin yang Dianalisis	Temuan
2. Unsur Intrinsik	
a. Rasa/Feeling	Geram “Terkutuk Kanda Rahwana!”
b. Nada/Suasana	Menggurui “Meski atas nama cinta, bukan begitu laku ksatria!”
c. Diksi	Polisemi “Kembalikan sang dewi ke pangkuan Sri Rama,” “Dan duapuluh tangan terarah ke satu titik: medan laga!” “sebelum kepala terlepas dari raga,” “Sebab kesetiaan pada negeri” Sinonim “Membangunkan Hanoman mengumpulkan bala wanara” “Sebab raja durjana tak pantas dibela”
d. Majas	<ul style="list-style-type: none"> - Simile (penyandingan aktivitas dengan ungkapan) “Menculik Shinta adalah mencuri mestika” - Metafora (mewakili maksud lain) “Tak ada waktu bersilang kata” - Hiperbola (berlebihan) “Kemarahan Sri Rama mengguncang bumi dan angkasa” - Hiperbola (berlebihan) “kujunjung tinggi hingga puncak swarga!”
e. Citraan	X
f. Kata Konkret	X
g. Rima	Persamaan bunyi di akhir (a) Bait 1: “... Rahwana!” “... mestika” “... Ayodya” “... ksatria!” “... Rama,” “... tertunda” Bait 2: “... Kumbakarna” “... mulutnya” “... laga!” “... baktinya” Bait 3: “... kata” “... angkasa”

Poin yang Dianalisis		Temuan
		“... wanara,” “... Alengka”
	Bait 4:	“... nyawa” “... dibela” “... Alengka” “... swarga!”
h.	Tema	Kepahlawanan dan Kesetiaan “Ke sana sang adik mesti menuntaskan baktinya” “kujunjung tinggi hingga puncak swarga!” “kupertahankan kerajaan ini dengan kedua kakiku” “kulawan dengan tubuh buntungku!” “hanya kepala taruhannya!”
i.	Tipografi	- Rata Kiri - Indentasi pada bait 1 dan 6
j.	Amanat	Amanat dari puisi " <i>Sumpah Kumbakarna</i> " adalah pentingnya kesetiaan kepada tanah air dan tanggung jawab untuk melindunginya, bahkan jika harus menghadapi risiko besar, termasuk pengorbanan nyawa. Kumbakarna menggambarkan sosok pahlawan yang berani berjuang demi kehormatan dan keselamatan kerajaan, menunjukkan bahwa keberanian dan pengorbanan adalah nilai yang harus dijunjung tinggi. Selain itu, puisi ini juga mengkritik tindakan yang tidak terpuji, seperti penculikan yang dilakukan oleh Rahwana, mengingatkan bahwa cinta tidak bisa dijadikan alasan untuk melakukan kejahatan. Dengan demikian, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan arti kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan demi kebaikan bersama.
3. Unsur Ekstrinsik		
a.	Latar Sosial/Masyarakat	Belakang Puisi ini terinspirasi dari kisah epik Ramayana, yang merupakan bagian dari budaya dan sastra Indonesia. Dalam konteks masyarakat, puisi ini mencerminkan nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kesetiaan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap negara. Latar belakang ini juga mencerminkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta pentingnya menjaga kehormatan dan martabat dalam masyarakat.
b.	Latar Belakang Penulis	Biografi penulis Dhenok Kristianti
c.	Nilai-Nilai	Kesetiaan Keberanian Pengorbanan Keadilan

Tabel 4.1 Rangkuman Lembar Dokumentasi

Unsur intrinsik dalam puisi tersebut telah dijabarkan secara singkat dalam tabel. Puisi ini mengangkat tema kepahlawanan dan kesetiaan, yang tercermin dengan jelas dalam larik-larik seperti "Ke sana sang adik mesti menuntaskan baktinya" dan "hanya kepala taruhannya!" yang menunjukkan komitmen Kumbakarna terhadap tanah airnya. Tema ini tidak hanya menggambarkan nilai-nilai individual, tetapi juga mencerminkan semangat kolektif yang diharapkan dapat menginspirasi pembaca. Pemilihan kata yang digunakan dalam puisi ini sangat kuat dan emosional. Kata-kata seperti "terkutuk", "medan

laga", dan "swarga" memberikan intensitas emosional yang tinggi. Dalam puisi, Kumbakarna mengekspresikan kemarahannya dengan ungkapan, "Terkutuk, Kanda Rahwana! Menculik Shinta adalah mencuri mestika", yang menegaskan perasaan geramnya terhadap tindakan Rahwana yang dianggap tidak terpuji. Penggunaan majas dalam puisi ini, terutama majas hiperbola, sangat mendominasi. Sebagai contoh, ungkapan "Kemarahan Sri Rama mengguncang bumi dan angkasa" (Kristianti, 2023:41) memperkuat kesan dramatis dan heroik dari situasi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam puisi ini.

Adapun unsur ekstrinsiknya, konteks sosial yang melatarbelakangi puisi ini sangat penting untuk dipahami. Kumbakarna, sebagai tokoh yang diangkat, berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam puisi, Kumbakarna menegaskan, "Bukan demi Kanda Rahwana kupertaruhkan nyawa, Sebab raja durjana tak pantas dibela" yang mencerminkan sikap kritisnya terhadap kekuasaan yang tidak adil dan menegaskan pentingnya kesetiaan kepada tanah air. Nilai-nilai budaya Bali yang kental juga tercermin dalam penggunaan tokoh wayang sebagai medium penyampaian pesan. Hal ini menunjukkan bahwa "puisi ini terinspirasi dari kisah epik Ramayana, yang merupakan bagian dari budaya dan sastra Indonesia", sehingga memberikan kedalaman makna yang lebih luas. Untuk biografi pengarang, Dhenok Kristianti, penulis kutip dari buku kumpulan puisi yang berjudul "Apa Sumpahmu?!" sebagai berikut;

BIOGRAFI DHENOK KRISTIANTI

Dhenok Kristianti, lahir di Jakarta, berprofesi sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia (Tahun 1987 – 2021). Pernah mengajar di SMP-SMA Swastiastu Denpasar (sekarang Santo Yoseph), Gandhi Memorial International School Denpasar, IPEKA High Jakarta, Sekolah Pelita Harapan dan Dian Harapan Lippo Village, Tangerang. Aktif di Buku Aku dan Lembaga Seni & Sastra Reboeng, sebagai penulis, editor, dan kurator.

Ia juga sering menulis puisi dan cerpen. Puisi-puisi yang telah diterbitkan, baik dalam antologi bersama maupun tunggal, antara lain *Penyair Yogya 3 Generasi*, *Menjaring Kaki Langit*, *Tugu, Tonggak 4*, *Akulah Musi*, *Hati Perempuan*, *Antologi Kartini 2012*, *Sauk Seloko*, *Perempuan Langit 1*, *Gondomanan 15*, dan lain-lain. Bersama Nana Ernawati terbit kumpulan puisi 2 di *Batas Cakrawala* dan *Berkata Kaca*. Buku puisi tunggalnya *Ini Kunci*, *Kata Namanya*, *Setelah Ingar-Bingar*, dan kumpulan puisi esai *Dalam Kepungan Gelombang*. Puisi esainya berjudul *Mary Jane dan Maut: Muka dengan Muka* menjadi Juara I tingkat ASEAN tahun 2019. Tahun 2022 menerima penghargaan Bali Jani Nugraha IV dari Pemerintah Provinsi Bali kategori Penyair.

Cerpennya pernah mendapat penghargaan dari Majalah *Hai* dan Majalah *Zaman* (tahun 1978 dan 1979); juara I lomba penulisan cerpen Kopertis Wilayah V, juara I penulisan cerpen Majalah *Kartini* tahun 1987. Tahun 2003 terpilih sebagai salah satu pemenang dalam Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCP) Depdiknas. Salah satu cerpennya juga dimuat dalam kumpulan cerpen *Cerita Etnis 5 Negara Serumpun*; dan beberapa

cerpennya pernah dipublikasikan di *Sinar Harapan*, *Bali Post*, *Majalah Kartini*, *Hai*, *Minggu Pagi*, dan *Tabloid Nova*. Ia juga membuat konten sastra di youtube dengan nama Omah Simak Channel, mengetengahkan analisis karya sastra, baik novel, cerpen, drama, maupun puisi.

Terkait nilai-nilai yang terkandung dalam puisi "Sumpah Kumbakarna, terdapat nilai kesetiaan, Keberanian, Pengorbanan, dan keadilan. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam puisi "Sumpah Kumbakarna" adalah kesetiaan kepada tanah air. Kumbakarna menunjukkan komitmennya yang mendalam terhadap Alengka, kerajaan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Kesetiaan ini tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata, di mana ia bersumpah untuk melindungi negerinya meskipun harus melawan saudaranya sendiri, Rahwana. Nilai kesetiaan ini mengingatkan kita bahwa cinta dan tanggung jawab terhadap tanah air harus diutamakan, bahkan dalam situasi konflik dan perpecahan. Nilai keberanian juga sangat menonjol dalam puisi ini. Kumbakarna tidak ragu untuk menghadapi tantangan besar demi mempertahankan kehormatan kerajaannya. Ia siap berjuang meskipun harus menghadapi kemarahan Sri Rama dan risiko kehilangan nyawa. Keberanian Kumbakarna menjadi teladan bagi kita untuk tidak takut menghadapi kesulitan demi kebaikan yang lebih besar. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, keberanian ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berdiri teguh pada prinsip dan nilai-nilai yang kita yakini, meskipun ada tekanan dari lingkungan sekitar.

Pengorbanan adalah nilai lain yang sangat penting dalam puisi ini. Kumbakarna menunjukkan bahwa ia siap mengorbankan segalanya, bahkan nyawanya, demi melindungi tanah tumpah darahnya. Ia menegaskan bahwa perjuangan untuk negeri tidak akan berhenti sampai titik darah penghabisan. Nilai pengorbanan ini mengajak kita untuk merenungkan seberapa jauh kita bersedia berkorban untuk orang-orang dan hal-hal yang kita cintai. Dalam kehidupan modern, pengorbanan bisa berarti memberikan waktu, tenaga, atau sumber daya untuk membantu orang lain dan memperjuangkan keadilan. Puisi ini juga mengandung nilai keadilan, yaitu tindakan menculik yang dilakukan oleh Rahwana dianggap sebagai kejahatan yang harus dilawan. Kumbakarna menegaskan bahwa tidak ada alasan

yang dapat membenarkan tindakan yang merugikan orang lain, meskipun itu dilakukan atas nama cinta. Nilai keadilan ini mengingatkan kita untuk selalu berpegang pada prinsip moral dan etika dalam setiap tindakan kita. Dalam masyarakat, keadilan menjadi landasan penting untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan, di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan dengan adil.

d. Pandangan Dunia Pengarang terhadap Puisi “*Sumpah Kumbakarna*”

Pada penelitian ini, pembahasan berikutnya terkait pandangan dunia pengarang terhadap puisi “*Sumpah Kumbakarna*”. Adapun pandangan pengarang digali dalam kegiatan wawancara secara daring yang dilakukan pada 22 Juni 2025. Proses ini merupakan bentuk penggalian informasi dari segi pandangan dunia pengarang terhadap puisi “*Sumpah Kumbakarna*” pada lembar wawancara. Penggunaan lembar wawancara yaitu untuk mempermudah penulis dalam mengetahui pandangan dunia dari pengarangnya langsung. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa latar belakang atau pengalaman pribadi yang menginspirasi Anda dalam menulis puisi " <i>Sumpah Kumbakarna</i> "?	Di masa lalu, saya suka mendengarkan siaran wayang kulit, terutama yang dibawakan oleh dalang Ki Seno (almarhum). Kisah tentang Kumbakarna, Wibisana, Karna, Drupadi, dan sebagainya sangat menyentuh perasaan saya sehingga menginspirasi saya untuk menulisnya dalam bentuk puisi.
2	Nilai-nilai atau pesan apa yang ingin Anda sampaikan melalui puisi ini?	Nasionalisme, rela berkorban demi nilai yang diyakini, berani menyatakan yang salah adalah salah.
3	Bagaimana Anda memaknai tokoh Kumbakarna dalam puisi ini? Apakah tokoh tersebut mewakili suatu kelompok atau nilai tertentu?	Tokoh Kumbakarna mewakili sosok yang rela berkorban demi negerinya.
4	Dalam puisi ini terdapat tema <u>perjuangan</u> dan <u>kesetiaan</u> . Bagaimana pandangan dunia Anda terkait tema-tema tersebut?	Tema perjuangan dan kesetiaan perlu terus didengungkan, terutama pada generasi Z yang tampaknya semakin tak peduli pada nilai-nilai luhur suatu perjuangan dan kesetiaan. Bagi mereka yang hidup di zaman serba instan ini, perjuangan untuk meraih sesuatu dianggap buang-buang waktu dan tenaga. Prinsip mereka, kalau bisa meraih dengan mudah, mengapa harus bersusah payah. Ini berkolerasi dengan kesetiaan. Karena mudah meraih sesuatu, maka mudah juga membuangnya. Hal itu sudah terjadi dalam dunia kerja dan dalam kehidupan berumah tangga. Mudah mendapat (dengan menghalalkan segala cara) dan mudah bosan, lalu membuangnya. Karena itulah generasi Z harus disadarkan tentang pentingnya perjuangan untuk meraih sesuatu dan pentingnya usaha untuk mempertahankan sesuatu yang telah diraih dengan susah payah (kesetiaan).
5	Apakah puisi ini mencerminkan kondisi sosial atau realitas masyarakat tertentu? Jika iya, bagaimana?	Pada dasarnya setting puisi ini adalah masa lampau (Ramayana), tetapi tetap KONTEKSTUAL pada zaman ini. Kondisi sosial politik di Indonesia masa kini, dicerminkan dengan kuat dalam puisi ini. Contohnya, saat ini banyak pemimpin yang bersifat angkara dan tidak bertanggung jawab yang membuat negerinya hancur (seperti Rahwana). Untunglah masih ada orang yang mencintai negeri di atas segalanya, berjuang tanpa pamrih untuk negeri tercinta, seperti yang dilakukan oleh Kumbakarna.
6	Bagaimana Anda memilih diksi dan majas dalam	Saya berusaha memilih diksi-diksi dan majas yang kuat, yang tidak klise, sehingga memberikan "tenaga" pada puisi ini dalam menyampaikan pesan

No.	Pertanyaan	Jawaban
	puisi ini untuk menyampaikan pesan yang diinginkan?	nasionalisme. Misalnya pada bait ke-3 saya memakai majas hiperbola untuk menekankan pertempuran yang seru. Pada bait ke-5 dan 6, majas klimaks menekankan kesungguhan si tokoh dalam membela negeri. Diksi "Kesetiaan pada negeri, hanya kepala taruhannya" menyampaikan pesan betapa berharganya suatu negara sehingga ia setara dengan harga "kepala" (nyawa) si pahlawan.
7	Apakah Anda melihat puisi ini sebagai suara kolektif atau ekspresi pribadi?	Suara kolektif, yaitu suara masyarakat yang mencintai negerinya.
8	Bagaimana Anda melihat peran puisi dalam menyuarakan nilai-nilai sosial dan ideologi?	Puisi sangat berperan dalam menyuarakan nilai-nilai sosial dan ideologi. Dengan kekuatan kata-kata yang dirangkai melalui penggunaan majas, simbolisme, dan diksi yang tepat, puisi berpotensi menyentuh perasaan dan pemikiran pembaca, sehingga nilai-nilai sosial dan ideologi yang disampaikan merasuk dalam diri pembaca. Hal tersebut dapat mendatangkan kesadaran sehingga pembaca makin peduli pada isu-isu sosial, serta lebih teguh dalam berideologi (tidak mudah digoncangkan dengan ideologi lain).
9	Apakah ada peristiwa sejarah atau sosial yang secara khusus memengaruhi proses penciptaan puisi ini?	Ya, yaitu ketika Malaysia "mendaku" batik serta Reog Ponorogo sebagai hasil budaya mereka. Masyarakat Indonesia waktu itu mengecam klaim Malaysia dan berjuang agar UNESCO tidak mengabulkan klaim Malaysia. Dengan perjuangan yang gigih, akhirnya dunia mengakui bahwa batik dan Reog Ponorogo adalah budaya Indonesia. Dari peristiwa tersebut, saya mengaitkan perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan miliknya seperti perjuangan Kumbakarna mempertahankan negerinya. Agar tidak secara langsung bicara tentang batik dan Reog Ponorogo, saya memakai cerita Ramayana sebagai simbol, sehingga pesannya lebih umum, yaitu tentang Nasionalisme.
10	Apa harapan ataupun pesan Anda kepada pembaca dalam memahami dan menafsirkan makna puisi "Sumpah Kumbakarna"?	Puisi " <i>Sumpah Kumbakarna</i> " ini pesannya jelas dan mudah dipahami sehingga tak perlu ditafsirkan terlalu jauh. Apabila pembaca memiliki tafsiran yang lebih spesifik, maka itu akan memperkaya makna puisi ini. Harapan saya, puisi ini mampu memberikan semangat kepada pembaca untuk meningkatkan kecintaan pada negeri sendiri dan berjuang demi kejayaan negeri.

Tabel 4.2 Rangkuman Lembar Wawancara

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Dhenok Kristianti, peneliti berhasil menggali beberapa informasi penting mengenai pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam puisi ini. Beberapa poin penting yang diungkapkan adalah sebagai berikut.

1. Puisi ini terinspirasi oleh keprihatinan terhadap fenomena klaim budaya oleh Malaysia, di mana pengarang menyatakan, "Masyarakat Indonesia waktu itu mengecam klaim Malaysia dan berjuang agar UNESCO tidak mengabulkan klaim Malaysia". Hal ini menunjukkan bahwa pengarang sangat peka terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya.
2. Penggunaan mitologi dalam puisi ini bukanlah tanpa alasan. Pengarang sengaja memilih

- Kumbakarna sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial, dengan Kumbakarna sebagai representasi sosok yang "rela berkorban demi negerinya". Ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menekankan pentingnya nilai-nilai kepahlawanan dalam konteks modern.
3. Tokoh Kumbakarna dipilih karena mewakili nilai-nilai kesetiaan dan pengorbanan yang mulai luntur di generasi muda. Pengarang menekankan bahwa "Tema perjuangan dan kesetiaan perlu terus didengungkan, terutama pada generasi Z", yang menunjukkan harapannya agar generasi muda dapat menghayati nilai-nilai tersebut.

Ni Putu Sutariningsih, I Wayan Numertayasa, I Nengah Sueca: Analisis Puisi "Sumpah Kumbakarna" Karya Dhenok Kristianti dilihat dari Teori Strukturalisme Genetik Goldmann

4. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil analisis yang telah dilakukan terhadap puisi "*Sumpah Kumbakarna*" karya Dhenok Kristianti. Pembahasan ini akan mencakup dua aspek utama, yaitu struktur puisi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) serta pandangan dunia pengarang.

a. Struktur Puisi (Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik)

Analisis struktur puisi "*Sumpah Kumbakarna*" menunjukkan bahwa puisi ini memiliki unsur intrinsik yang kuat, yang terdiri dari elemen fisik dan batin. Unsur fisik mencakup diksi, imaji, gaya bahasa, rima, dan tipografi, sedangkan unsur batin meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. . Unsur intrinsik puisi mencakup unsur fisik seperti: diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, tipografi, dan struktur batin yang terdiri dari: tema, rasa, nada, amanat, serta unsur ekstrinsik yang meliputi: biografi pengarang, unsur sosial, dan unsur nilai (Passos et al., 2023:18).

1) Unsur Intrinsik

- a. Tema: puisi ini mengangkat tema kepahlawanan dan kesetiaan, yang tercermin dalam larik-larik yang menekankan komitmen Kumbakarna terhadap tanah airnya. Ungkapan seperti "Ke sana sang adik mesti menuntaskan baktinya" menunjukkan dedikasi yang mendalam.
- b. Rasa: rasa geram dan nada menggurui terlihat jelas dalam ungkapan "Terkutuk Kanda Rahwana!" yang mengekspresikan kemarahan Kumbakarna terhadap tindakan penculikan yang dilakukan oleh Rahwana.
- c. Diksi: pemilihan kata yang kuat dan emosional, seperti "terkutuk", "medan laga", dan "swarga", memberikan intensitas yang tinggi pada puisi ini.
- d. Majas: penggunaan majas, seperti hiperbola dan metafora, memperkuat kesan dramatis dan heroik dari situasi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam puisi ini.
- e. Amanat: amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah pentingnya kesetiaan kepada tanah air dan tanggung jawab untuk melindunginya, bahkan jika harus menghadapi risiko besar, termasuk pengorbanan nyawa.

2) Unsur Ekstrinsik

- a. Latar Belakang Sosial: Puisi ini terinspirasi dari kisah epik Ramayana, yang

mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia, seperti kesetiaan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap negara.

- b. Latar Belakang Penulis: Dhenok Kristianti, sebagai seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia, memiliki pengalaman yang mendalam dalam dunia sastra, yang memengaruhi cara pandangannya terhadap tema yang diangkat dalam puisi ini.
- c. Nilai-Nilai: Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi ini, seperti kesetiaan, keberanian, pengorbanan, dan keadilan, mencerminkan pandangan dunia pengarang yang berfokus pada pentingnya perjuangan untuk kebaikan bersama.

b. Pandangan Dunia Pengarang terhadap Puisi "*Sumpah Kumbakarna*"

Melalui wawancara dengan Dhenok Kristianti, peneliti berhasil menggali pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam puisi ini. Pengarang menyatakan bahwa puisi ini terinspirasi oleh keprihatinan terhadap klaim budaya oleh Malaysia, yang menunjukkan kepeduliannya terhadap isu-isu sosial. Kumbakarna dipilih sebagai simbol perlawanan dan pengorbanan demi tanah air, yang diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk menghayati nilai-nilai kepahlawanan. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana puisi "*Sumpah Kumbakarna*" merefleksikan fakta kemanusiaan dan pandangan dunia yang pengarang sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Jumadil & Atoh (2022) yang menyatakan bahwa dalam hal ini, konsep pandangan dunia seperti yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann sangat mendukung, karena ia menekankan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif suatu kelas atau kelompok sosial dalam menghadapi realitas historis tertentu.

Pengarang juga menekankan bahwa tema perjuangan dan kesetiaan perlu terus didengarkan, terutama di kalangan generasi Z yang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur. Dengan menggunakan mitologi sebagai medium, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai kebaikan dan keadilan adalah hal yang penting dalam konteks modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi "Sumpah Kumbakarna" karya Dhenok Kristianti memiliki struktur yang kaya akan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tema kepahlawanan dan kesetiaan yang diangkat dalam puisi ini mencerminkan nilai-nilai yang penting dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Melalui penggunaan diksi yang kuat dan majas yang efektif, puisi ini berhasil menyampaikan pesan yang mendalam tentang tanggung jawab terhadap tanah air dan pentingnya pengorbanan demi kebaikan bersama.

Pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam puisi ini menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan harapan agar generasi muda dapat menghayati nilai-nilai perjuangan dan kesetiaan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium untuk menyuarakan nilai-nilai sosial dan ideologi yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Aldiansyah, G. I. (2014). *Novel "Pasar" Karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme Goldmann*. UNESA: Universitas Negeri Surabaya.
- Andari, N. T. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(1).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Buyung, Munaris, & Nasaruddin, K. (2015). Resepsi Siswa terhadap Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Haryanto, M. (2015). *Jawara Baca Puisi: Menguak Tabir Rahasia menjadi Juara Bintang Panggung Baca Puisi* (N. Mahbub & A. Wijayanti, Eds.; 1st ed.). Cakrawala Media.
- Helaluddin. (2019). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra. *OSF Preprints*.
- Hernawati, D. A., & Utami, R. R. (2021). Relevansi Tokoh Kumbakarna dalam Serat Ramawijaya sebagai Refleksi Semangat Patriotisme Pemuda Indonesia. *Kejawen, 1*.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumadil, & Atoh, N. (2022). Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme Genetik. *Budiman Writers Association of Malaysia (BUDIMAN) Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 9(2), 87-101. <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/156>
- Kristianti, D. (2023). *Apa Sumpahmu?!* (O. Djanur, Ed.; 1st ed.). Interlude.
- Kurniawati, F., & Annabil, M. N. (2021). Alegori Kematian Dalam Puisi Janazah Imra'ah Karya Adunis: Kajian Strukturalisme Genetik. *Humanika*, 28(2), 82-96. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Passos, A. D. S., Robot, M., & Margareta, K. M. (2023). Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Puisi "oh! Liberdade!" Karya xanana gusmao. *Jurnal Optimisme*, 4(2), 18-22. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/optimisme>
- Permana, Y. (2017). Karakter dalam Cerita Wayang Kumbakarna Gugur. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2.
- Priharyani, V., & Sholah, I. (2020). Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 2(2), 61-68.
- Rai, I. W., Sunartha, I. G. M., Purnamaningsih, I. A. M., & Sadguna, I. G. A. J. (2020). *Merajut Kerukunan di Jayapura* (N. M. Ruastiti, Ed.). ASENI. www.penerbitaseni.com
- Riana, D. R. (2021). Pandangan Dunia Dewi Anggraeni dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (Dewi Anggraeni's World View In My Pain My Country: Lucien Goldmann Genetic Structuralism Study).

Ni Putu Sutariningsih, I Wayan Numertayasa, I Nengah Sueca: Analisis Puisi "Sumpah Kumbakarna" Karya Dhenok Kristianti dilihat dari Teori Strukturalisme Genetik Goldmann

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 11(1), 27–45.

Rizqina, A. (2022). *Analisis Strukturalisme Genetik Puisi “Allahu Akbar” karya k.h.a. Mustofa Bisri Sebagai Metode dakwah k.h.a. Mustofa Bisri.*

Saputri, R. W. U. (2021). ART-Lomba Baca Puisi Upaya Peningkatan Literasi Siswa di SD Negeri Mutihan. *Semnas PLP.*

Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 7(1).

SPassos, A. D., Robot, M., & Margareta, K. M. (2023). Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Puisi “Oh! Liberdade!” Karya Xanana Gusmao. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2023(2), 18–22. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/optimize>

Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tumini, V., Sutinem, & Astuti, T. (2022). Analisis Struktural Genetik Kumpulan Puisi Naratif Hujan Turun dari Bawah Karya Benny Arnas. *LP3MKIL YLIP (Yayasan Linggau Inda Pena) South Sumatera, Indonesia*, 3, 71–80.

Wahyuni, W. S., Nurhasanah, E., & Syafroni, R. N. (2024). Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Puisi Syair Tanah Lahir. *LITERASI*, 15(3). www.ejournal.almaata.ac.id/literasi

Yuliana, A., Sumarno, & Handayani, S. (2014). Manfaat Nilai Tokoh Wayang Kumbakarna terhadap Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Artikel ilmiah Mahasiswa Universitas Jember.*

Zahron, M. A. (2024). Kajian Strukturalisme Genetik atas Representasi Isu Sosial dalam Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 28(9), 875–889.